

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam sistem produksi unggas modern, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan efisiensi produksi, seperti perbaikan manajemen pakan, sistem kandang, program vaksinasi, serta penerapan biosekuriti yang ketat. Namun demikian, risiko terjadinya penyakit infeksius pada unggas masih tetap ada dan dapat menimbulkan kerugian ekonomi bagi peternak. Penyakit pada ayam tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan konsumsi pakan, penurunan produksi telur, serta peningkatan angka kematian. Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan penyakit secara cepat dan tepat sangat penting untuk menjaga stabilitas produksi dalam suatu peternakan (Permin dan Hansen, 2018).

Salah satu penyakit infeksius yang masih sering ditemukan pada unggas adalah *fowl pox*. Penyakit ini disebabkan oleh virus dari genus *Avipoxvirus* yang termasuk dalam famili Poxviridae. *Fowl pox* dapat menyerang berbagai jenis unggas seperti ayam, kalkun, dan burung lainnya. Secara klinis, penyakit ini ditandai dengan munculnya lesi berupa nodul atau keropeng pada bagian tubuh yang tidak berbulu seperti jengger, pial, kelopak mata, dan sekitar paruh. Pada beberapa kasus, infeksi juga dapat terjadi pada mukosa rongga mulut dan saluran pernapasan bagian atas yang dikenal sebagai bentuk difteritik atau wet form (Tripathy dan Reed, 2020). Pada peternakan ayam layer komersial, munculnya kasus *fowl pox* dapat menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi kesehatan ternak serta menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tanda klinis, proses diagnosis, serta upaya penanganan penyakit sangat penting bagi tenaga medis veteriner maupun pengelola peternakan. Penanganan yang cepat dan tepat dapat membantu mengurangi dampak penyakit serta mencegah penyebaran infeksi ke populasi ayam yang lebih luas (Swayne *et al.*, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan studi kasus mengenai kejadian *suspect fowl pox* pada ayam layer di peternakan CV Satria Jaya Fortuna Mitra PT. Charoen Pokphand Eastern Indonesia. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tanda klinis, proses diagnosis, serta penanganan yang dilakukan pada kasus *suspect fowl pox* di lapangan sehingga dapat menjadi referensi dalam pengendalian penyakit pada peternakan ayam layer.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran gejala klinis yang muncul pada ayam layer yang diduga terinfeksi *fowl pox* dan bagaimana langkah penanganan yang diterapkan?

I.3. Tujuan

Tujuan tugas akhir ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanganan kasus *suspect fowl pox* pada ayam layer berdasarkan pengamatan klinis di lapangan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gejala klinis yang muncul pada ayam layer yang diduga terinfeksi *fowl pox*, serta memahami dasar penentuan status *suspect* berdasarkan temuan lapangan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Ayam Layer

Ayam ras petelur atau layer merupakan salah satu jenis ayam yang paling banyak dipelihara oleh peternak untuk dijadikan usaha peternakan ayam petelur. Bibit ayam ras petelur berasal dari bibit ayam yang dikenal dengan GPS (*Grand Parent Stock*) dan PS (*Parent Stock*). Ayam GPS akan menghasilkan PS yang kemudian menghasilkan ayam petelur yang juga disebut ayam petelur FS (*Final Stock*) (Sholiha *et al.*, 2022). Ayam petelur atau biasa disebut “layer” merupakan jenis ayam betina yang secara khusus dipelihara untuk diambil telurnya guna dikonsumsi oleh manusia. Jenis strain Lohman Brown adalah salah satu strain ayam petelur yang sering dibudidayakan di Indonesia. Ayam petelur strain Lohman memiliki ciri berupa warna bulu coklat dengan sedikit bulu warna krem pada bagian leher dan ekor, serta warna pial merah segar. Ayam Lohman memiliki bentuk tubuh yang penuh dan memanjang. Telur yang dihasilkan oleh ayam jenis ini berwarna coklat dan berukuran cukup besar (Milenia *et al.*, 2022)



Gambar 1. Ayam layer strain Lohman Brown (Lohman breeders, 2020)

II.2. Penyakit Infeksius Pada Ayam

Ayam merupakan salah satu komoditas unggas yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit infeksius, baik yang disebabkan oleh virus, bakteri, maupun jamur. Kerentanan ini semakin meningkat pada sistem pemeliharaan intensif dengan kepadatan tinggi, manajemen kandang yang kurang optimal, serta faktor stres lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan industri perunggasan diikuti dengan meningkatnya kompleksitas penyakit, termasuk munculnya infeksi yang memiliki gejala klinis serupa sehingga menyulitkan proses diagnosis di lapangan (Liebheart *et al.*, 2023).

Salah satu penyakit infeksius yang sering ditemukan pada ayam adalah *fowl pox*, yang disebabkan oleh virus dari genus *Avipoxvirus*. Penyakit ini ditandai dengan adanya lesi proliferaatif pada kulit (bentuk kering) dan lesi difteritik pada mukosa saluran pernapasan dan pencernaan bagian atas (bentuk basah). Namun, manifestasi klinis tersebut seringkali menyerupai penyakit infeksius lain, sehingga diperlukan pemahaman mengenai diagnosis banding untuk menghindari kesalahan penanganan. Salah satu penyakit yang memiliki kemiripan klinis dengan *fowl pox* adalah *Infectious Laryngotracheitis* (ILT). Penyakit ini disebabkan oleh *Gallid herpesvirus-1* dan merupakan penyakit respirasi yang sangat menular pada ayam. ILT ditandai dengan gejala seperti dispnea, batuk, keluarnya mukus berdarah, serta terbentuknya eksudat difteritik pada trakea. Lesi ini secara makroskopis dapat menyerupai lesi

pada bentuk basah *fowl pox*, terutama pada saluran pernapasan atas. Selain itu, ILT juga sering ditemukan bersamaan dengan infeksi patogen lain, yang dapat memperparah kondisi klinis dan memperumit diagnosis. Bahkan, lesi difteritik akibat ILT dilaporkan memiliki kemiripan langsung dengan lesi yang disebabkan oleh virus *fowl pox* sehingga keduanya sering menjadi diagnosis banding utama di lapangan (Gowthaman *et al.*, 2020).

II.3. Penanganan Klinis

Penanganan klinis *fowl pox* pada ayam pada dasarnya bersifat suportif, karena hingga saat ini belum tersedia terapi antivirus spesifik yang efektif untuk mengeliminasi virus dari tubuh unggas. Penyakit ini disebabkan oleh virus dari genus *Avipoxvirus*, sehingga terapi yang diberikan lebih difokuskan pada pengurangan gejala klinis, peningkatan daya tahan tubuh, serta pencegahan infeksi sekunder. Pendekatan ini menjadi dasar utama dalam manajemen kasus di lapangan, terutama pada kondisi tanpa pemeriksaan laboratorium lanjutan (junior *et al.*, 2026).

Secara klinis, langkah pertama dalam penanganan *fowl pox* adalah isolasi ayam yang terinfeksi untuk mencegah penyebaran penyakit dalam populasi. Virus *fowl pox* diketahui dapat menyebar melalui kontak langsung maupun melalui vektor seperti nyamuk, serta mampu bertahan lama di lingkungan, sehingga tindakan pemisahan individu sakit menjadi sangat penting dalam pengendalian wabah. Selain isolasi, penerapan biosekuriti seperti sanitasi kandang dan desinfeksi peralatan juga merupakan bagian penting dalam penanganan klinis. Penanganan suportif dilakukan dengan perawatan lesi dan peningkatan kondisi umum ayam. Lesi kulit pada bentuk kering dapat dibersihkan menggunakan antiseptik seperti larutan iodine atau klorheksidin untuk mencegah kontaminasi sekunder. Sementara itu, pada bentuk basah, perhatian lebih difokuskan pada menjaga saluran pernapasan tetap terbuka dan mengurangi gangguan respirasi. Pemberian vitamin, khususnya vitamin A, diketahui dapat membantu mempercepat regenerasi epitel dan meningkatkan respons imun ayam (Hockaday, 2024).